

STRUKTUR KEPERIBADIAN PADA TOKOH SURYO DALAM NOVEL *SEGI TIGA* KARYA SAPARDI DJOKO DAMONO

Afiz Jihadul Haqqi¹⁾, Wahyu Wibowo²⁾, Kurnia Rachmawati³⁾

^{1,2,3)}Program Studi Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Sastra, Universitas Nasional Jakarta
afizhaqqi25@gmail.com¹⁾ kangbowie@gmail.com²⁾ kurniarachmawati@civitas.unas.ac.id³⁾

Diterima: 11 September 2025

Direvisi: 25 Oktober 2025

Disetujui: 31 Oktober 2025

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan mencari adanya unsur konflik internal dan konflik eksternal untuk mengungkap struktur kepribadian pada tokoh Suryo dalam novel *Segi Tiga* karya Sapardi Djoko Damono. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan psikologi sastra, berdasarkan tinjauan dari teori psikoanalisis (struktur kepribadian) rumusan Sigmund Freud mencakup aspek id, aspek ego, dan aspek superego. Metode yang dipakai dalam penelitian ini berupa metode deskriptif kualitatif. Analisis tekstual merupakan teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini. Temuan pada penelitian ini mengindikasikan bahwa tokoh Suryo mengalami konflik internal berupa gejolak batin dirinya dan dorongan hasrat terhadap tokoh Noriko, serta konflik eksternal berupa gesekan dengan tokoh-tokoh lain yang di luar dirinya seperti Ibunya, Hanindyo, dan Gendis. Berbagai konflik yang tokoh Suryo alami dapat mencerminkan bagian dari struktur kepribadian tokoh Suryo dan terlihat kepribadian tersebut sangat kuat pada aspek id adalah bentuk manifestasi dari hasratnya terhadap tokoh Noriko yang tidak mementingkan hal lain, disertai rasa cemburu sebagai bentuk aspek ego tokoh Suryo yang bekerja sebagai regulator dari benturan hasrat idnya dengan superego sebagai penghalang karena moral dari dirinya yang harus dijaga, dan aspek superego tokoh Suryo ialah bentuk manifestasi dirinya dari norma keluarga, nilai-nilai moral, serta pengalaman masa lalu. Temuan ini menunjukkan bahwa pendekatan psikologi sastra dapat mengungkap sisi kepribadian tokoh Suryo dan kepribadian pada tokoh Suryo menunjukkan lebih dominan dialami ialah aspek id.

Kata kunci: novel, psikoanalisis, struktur kepribadian, konflik

PENDAHULUAN

Novel *Segi Tiga* ini berkisah mengenai jalinan cinta yang kompleks antara tiga tokoh utama yaitu Suryo, Noriko, serta Gendis. Tidak diketahui siapa di antara ketiga tokoh tersebut yang berperan sebagai figur utama. Karena seperti pada judul dari novel tersebut, yaitu *Segi Tiga* yang berarti adanya tiga sisi, tiga sudut, dan tiga karakter. Ketiga tokohnya sama-sama menyandang lakon dan prespektifnya tersendiri.

Semua kisah ini berlangsung, tentunya berkat kehendak Juru-Dongeng. Tidak ada gambaran yang jelas rupa dan bentuknya, siapakah itu Sang Juru-Dongeng. Dapat dibilang

Sang Juru-Dongeng adalah dalang yang menjalankan cerita dan mengatur wayang-wayangnya sesuai kehendaknya. Lalu pada kutipan berikut merupakan gambaran umum alasan novel ini tidak mempunyai tokoh utama. *“Ada segi tiga, atau segi empat, atau segi banyak, atau tidak ada sama sekali. Belum jelas kaki segitiga mana yang paling panjang dan sudut mana yang paling lebar. Belum jelas juga siapa yang terlibat, meskipun ketiga tokoh itu sangat mungkin memegang peran utama.”* (Damono, 2021:154).

Novel karya Sapardi ini berjudul *Segi Tiga* menarasikan interaksi yang romantis dan juga kompleks antar tokohnya, di dalamnya terdapat konflik yang dihadapi oleh setiap individu. Oleh sebab itu pada penelitian berfokus kepada konflik internal dan eksternal yang dialami Suryo, karena keterlibatannya yang lebih dominan kepada semua figur, tentunya hal ini bertujuan pada fokus utama penelitian yaitu mencari kepribadian tokoh Suryo. Hal ini sependapat dengan (Nurgiantoro, 2013) yang menjelaskan bahwa tokoh utama adalah tokoh yang paling sering digambarkan atau diceritakan, baik sebagai pelaku kejadian, yang mengalami peristiwa, maupun yang menjadi pusat perhatian dalam cerita.

Konflik ialah situasi yang tidak diinginkan yang dihadapi oleh para figur dalam sebuah narasi. Konflik dicirikan sebagai perjuangan dramatis dari dua kekuatan yang setara, yang melibatkan pertikaian dan perlawanan. Konflik dapat dikategorikan ke dalam konflik internal serta eksternal. Konflik eksternal berupa perselisihan yang muncul antara karakter dengan entitas eksternal, termasuk lingkungan alam dan faktor sosial. Konflik internal merupakan pergulatan yang timbul di dalam sanubari serta jiwa seorang karakter. Pertarungan batin yang muncul dalam diri individu (Nurgiantoro, 2013).

Terkait dengan pemaparan konflik menurut Nurgiantoro di atas, kutipan berikut merupakan contoh fenomena konflik internal dan eksternal yang tokoh Suryo alami, *“Ketukan keras terdengar berkali-kali di pintu kamar Suryo ... Suryo menjawab, Ada apa Bu? Suryo baru sadar bahwa dia berteriak-teriak di depan laptop yang masih menyala. Ia bilang tidak ada apa-apa. Tapi ke mana gerakan si Nori itu?”* (Damono, 2021).

Berdasarkan data kutipan tersebut terlihat bagaimana konflik internal (batin) yang tokoh Suryo alami. Ia telah berbicara sendiri di dalam kamarnya dan dirinya sendiri bahkan ia tidak menyadari apa yang telah dilakukan. Dari hal tersebut terlihat jelas bahwa konflik internal tersebut menimbulkan adanya konflik eksternal sampai-sampai Ibunya pun mengetuk pintu kamar Suryo berkali-kali dengan keras karena menganggap ini merupakan fenomena yang tidak biasa ketika mendengar anaknya berteriak-teriak di dalam kamarnya.

Berdasarkan uraian di atas memperlihatkan gejala batin yang Suryo alami, karena adanya konflik internal. Konflik eksternal terjadi karena adanya gesekan konflik terhadap tokoh di luar dirinya. Maka berdasarkan hal tersebut struktur kepribadian tokoh Suryo dapat dipahami melalui tinjauan teori psikoanalisis (struktur kepribadian) yang dirumuskan oleh Sigmund Freud.

Endraswara, sebagaimana dikutip dalam Minderop (2016), menegaskan bahwa penelitian psikologi sastra memegang kunci krusial dalam memahami sastra karena sejumlah keuntungan: pertama, penelitian ini memfasilitasi pemeriksaan yang lebih dalam terhadap penokohan; kedua, penelitian ini memberikan peneliti wawasan mengenai isu-isu penokohan; serta ketiga, penelitian ini sangat berguna dalam menganalisis naskah literatur yang kaya akan tema-tema psikologis (Minderop, 2016). Dengan demikian, psikologi dan sastra saling bertautan secara

fungsional yang berfungsi sebagai teknik yang efektif untuk meneliti dimensi psikologis manusia. Merujuk pada Endraswara, Ratna dalam Suprpto (2014) mengungkapkan sasaran psikologi sastra ialah menggali dinamika kejiwaan yang terdapat pada karya sastra (Suprpto, 2014).

Teori psikonalisis yang dirumuskan Sigmund Freud struktur kepribadian dikategorikan menjadi tiga, yaitu: *id*, *ego*, dan *superego*. Komponen *id* ialah struktur kepribadian yang melekat pada diri dari lahir. Komponen *id*, *ego*, serta *superego* berasal dari titik ini (Alwisol, 2008). Peneliti ingin mencari struktur kepribadian tokoh *Suryo* dalam novel *Segi Tiga* karangan Sapardi Djoko Damono dengan berpijak pada teori yang telah dirumuskan.

Berdasarkan apa yang sudah dipaparkan sebelumnya terkait konflik yang tokoh *Suryo* alami, maka struktur kepribadian tokoh *Suryo* dapat dipahami dengan mempergunakan pendekatan psikologi sastra, teori psikoanalisis rumusan Sigmund Freud. Penelitian ini dilakukan untuk memaparkan kepribadian pada tokoh *Suryo* dengan menerapkan kerangka psikoanalisis Sigmund Freud. Adapun studi terdahulu yang selaras dan menjadi acuan pada penelitian ini, yaitu penelitian pertama, diteliti (Sahputri, 2023) berjudul “Struktur Kepribadian Tokoh dalam Novel *Segi Tiga* Karya Sapardi Djoko Damono”. Hasil kajian ini mengulas perihal kepribadian tokoh *Suryo*, *Gendis*, dan *Noriko* yang memiliki dinamika psikologis karakternya masing-masing. Penelitian ini memiliki persamaan dalam pendekatan psikoanalisis Sigmund Freud yakni aspek *id*, *ego*, dan *superego*. Sedangkan penelitian ini memiliki perbedaan yang terletak dalam judul serta penelitian ini hanya memfokuskan struktur kepribadian pada tokoh *Suryo*. Adapun kebhawannya yaitu peneliti menganalisis adanya temuan konflik internal dan eksternal yang tokoh *Suryo* alami sebagai langkah awal untuk mencari bagaimana struktur kepribadian pada tokoh *Suryo*.

Kedua yang diteliti (Tsaniyatsnaini, 2019) yang berjudul “Kajian Sastra Novel *Lalita* Karya Ayu Utami Melalui Pendekatan Psikologi Sastra”. Hasil dari studi ini merupakan kondisi psikologis yang *Lalita* alami, terbentuk akibat konflik internal dan eksternal. *Lalita* memiliki tatanan personalitas *id* yang dominan. *Id* *Lalita* membuat *egonya* semakin meningkat dan terus memperbesarnya dan menanamkan ciri khas dan aspirasi yang membuat dirinya selalu merasa tidak terpenuhi. Dalam peristiwa perampokan; pemerkosaan telah membuka hati nuraninya, hingga *superego* bekerja dalam jiwanya - mengalahkan *id* serta *egonya*. Persamaan yang dimiliki dalam penelitian ini yaitu mengaplikasikan teori psikoanalisis yang dirumuskan Sigmund Freud, yaitu aspek *id*, *ego*, serta *superego*. Sedangkan perbedaan, terletak pada judul, novel, serta tokoh dalam novel yang berbeda.

Ketiga yang diteliti oleh (Ningtiyas, 2022) skripsi dengan judul “Analisis Psikologi Tokoh Utama Dalam Novel 86 Karya Okky Madasari Serta Implikasinya Terhadap Pembelajaran Sastra Di SMA”. Hasil kajian ini menunjukkan struktur kepribadian pada tokoh *Arimbi* yaitu aspek *id*, *ego*, serta *superego*. Dalam konteks pembelajaran Bahasa serta Sastra Indonesia di SMA, novel ini dapat dipakai sebagai bahan ajar materi novel dengan membahas isi, struktur, dan kebahasaan dalam novel. Kajian ini memiliki kesamaan yang mengadopsi pendekatan psikologi tokoh dalam novel. Perbedaannya, terletak pada tokoh, novel, serta implikasinya atas pembelajaran Sastra di SMA.

Berdasarkan beberapa studi terdahulu di atas, sebelum melakukan penelitian ini peneliti melakukan pencarian pada penelitian terdahulu yang terkait kesamaan pada novel dan

pendekatan teori yang digunakan pada penelitian sebelumnya. Sehingga peneliti mampu menemukan persamaan, perbedaan, dan kebaruannya pada penelitian ini. Maka berdasarkan pada uraian teori di atas yang terkait dengan pendekatan psikologi sastra, tinjauan teori psikoanalisis yang dirumuskan Sigmund Freud yaitu aspek id, ego, serta superego, peneliti menemukan masalah pada novel ini yaitu pembahasan terkait konflik eksternal dan internal yang tokoh Suryo alami dan struktur kepribadian yang terjadi pada tokoh Suryo, teori Sigmund Freud bertujuan untuk menentukan bagaimana konflik yang tokoh Suryo alami dapat mengetahui struktur kepribadian pada tokoh Suryo.

Berdasarkan uraian di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini, antara lain: Pertama, bagaimanakah konflik eksternal dan konflik internal yang tokoh Suryo alami dalam novel *Segi Tiga* karya Sapardi Djoko Damono? Kedua, bagaimanakah struktur kepribadian id, ego, dan superego pada tokoh Suryo dalam novel *Segi Tiga* karya Sapardi Djoko Damono? Adapun tujuan dalam penelitian ini adalah mendeskripsikan konflik eksternal dan konflik eksternal yang tokoh Suryo alami; mendeskripsikan struktur kepribadian tokoh Suryo dalam novel *Segi Tiga* karya Sapardi Djoko Damono melalui pendekatan psikologi sastra, tinjauan psikoanalisis teori yang dirumuskan oleh Sigmund Freud yaitu, aspek id, ego, dan superego.

METODE PENELITIAN

Metodologi yang dipakai yaitu deskriptif kualitatif yang selaras dengan rumusan masalah serta tujuan penelitian. Dalam pandangan (Siswantoro, 2010) metode deskriptif merupakan tata cara pemecahan masalah dengan menuturkan keadaan objek ataupun subjek penelitian karya sastra (seperti novel, drama, cerpen, maupun puisi) pada saat ini berdasarkan fakta-fakta yang tampak atau sebagaimana adanya. Sementara (Moleong, 2011), mengungkapkan metode kualitatif adalah pendekatan penelitian yang membuahkan data deskriptif berwujud kata-kata tertulis dari orang-orang maupun perilaku atau tindakan yang bisa diamati.

Data pada penelitian ini berasal dari teks dalam novel *Segi Tiga* karya Sapardi Djoko Damono dan disajikan secara verbal, meliputi frasa, kata, ataupun kalimat (Siswantoro, 2010). Penelitian ini memanfaatkan data yang berkenaan dengan berbagai istilah ataupun peristiwa yang berkaitan dengan konflik *internal* dan *eksternal* berdasarkan tinjauan konflik Nurgiyantoro dan struktur kepribadian tokoh Suryo berdasarkan pada tinjauan psikologi sastra, teori psikoanalisis (struktur kepribadian) yang dirumuskan oleh Sigmund Freud meliputi aspek *id*, *ego*, serta *superego* dalam novel *Segi Tiga* karangan Sapardi Djoko Damono.

Data pada penelitian bersumber pada novel *Segi Tiga* karya Sapardi Djoko Damono, jumlah halaman 320, penerbit PT Gramedia Pustaka Utama, cetakan ketiga, tahun terbit 2021. Penelitian ini menerapkan Analisis Tekstual sebagai teknik pengumpulan data. Analisis Tekstual ialah kajian yang membahas makna dan isi perwatakan dalam kaitannya dengan struktur alur secara keseluruhan (Endraswara, 2008).

Teknik analisis data yang digunakan ialah menginterpretasikan data berupa kata atau kalimat pada novel. Interpretasi ini merupakan proses pembacaan dan penjelasan yang sistematis dan menyeluruh terhadap sebuah teks (Endraswara, 2008). Interpretasi umumnya dikenal sebagai hermeneutika, yang menandakan analisis mendalam terhadap karya sastra. Interpretasi membutuhkan indikasi dan bukti eksplisit, yaitu fakta-fakta psikologis, yang dianalisis secara psikologis untuk membangun makna yang koheren.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil temuan dan data yang disajikan ini merupakan bagian dari hasil penelitian. Tokoh Suryo dalam novel ini dipilih untuk dianalisis karena tokoh Suryo merupakan tokoh yang paling mendominasi hubungannya sehingga sering menimbulkan konflik antar tokoh lainnya. Hal ini selaras dengan pandangan Nurgiyantoro terkait tokoh utama.

1. Konflik

Konflik ialah kejadian yang tidak diinginkan yang dihadapi oleh para tokoh dalam kisah. Selain itu, konflik didefinisikan sebagai perjuangan yang signifikan antara dua kekuatan yang berlawanan, yang melibatkan tindakan dan tanggapan (Nurgiyantoro, 2013). Kamus Besar Bahasa Indonesia (2010) mendefinisikan konflik sebagai ketegangan atau perselisihan dalam sebuah esai atau drama, yang mencakup pertentangan antara dua kekuatan, perjuangan batin dalam diri karakter, atau perselisihan di antara karakter.

(Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2010). Pada sudut pandang yang berbeda, menurut (Nurgiyantoro, 2013), konflik dapat dikategorikan ke dalam konflik internal serta eksternal. Konflik eksternal berupa perselisihan yang muncul antara karakter dengan entitas eksternal, termasuk lingkungan alam dan faktor sosial. Konflik internal merupakan pergulatan yang timbul di dalam sanubari serta jiwa seorang karakter. Pertarungan batin yang muncul dalam diri individu seorang tokoh (Nurgiyantoro, 2013). Berdasarkan pada uraian yang telah dirumuskan Nurgiyantoro di atas, dengan demikian peneliti menemukan data-data yang sejalan dengan tinjauan teori yang sudah dipaparkan mengenai konflik yang terjadi atau dialami oleh tokoh Suryo dalam novel *Segi Tiga* karangan Sapardi Djoko Damono karena keterlebitannya yang lebih dominan pada tokoh-tokoh yang ada di dalam ceritanya, sehingga ditemukannya data terkait konflik tersebut.

Konflik Eksternal

Konflik eksternal mengacu pada pergulatan antara tokoh dengan kekuatan eksternal, yang dapat berupa lingkungan alam atau individu lain (Nurgiyantoro, 2013). Berdasarkan rumusan Nurgiyantoro mengenai konflik eksternal yang muncul dari interaksi antara tokoh dengan

lingkungannya, berikut ini adalah analisis konflik eksternal yang melibatkan tokoh Suryo dalam novel *Segi Tiga* karangan Sapardi Djoko Damono.

“Ada dunia nyata di sekitar sini. Ada pula tentu dunia yang tidak nyata, dunia yang dikatakan hanya ada di dalam angan-angan. Ia tidak pernah melupakan penjelasan gurunya di SMP yang menurutnya brilian itu, bahwa ada dunia lain yang mahadahsyat dan penuh peteluan di sebrang dunia nyata ini. Kita hanya bisa ke sana lewat dongeng. Demikian menurut Bu Guru. Suryo senang pada guru itu karena suka berpikir yang aneh-aneh. Pikirnya, kalau nantinya tidak betah di dunia lain yang kata banyak orang hanya maya, ia akan melompat keluar saja dari dunia lain itu sembarang waktu.” (Damono, 2021:15-16).

Pada kutipan tersebut terlihat temuan konflik eksternal yang terjadi pada Suryo, konflik itu dapat dilihat dari Suryo yang tidak pernah melupakan perkataan gurunya dan merasa perkataan itu brilian, bahwa ada juga dunia yang lain di balik dunia yang nyata ini. Karena keterlibatan

gurunya dan Suryo merasa senang dengan gurunya tersebut sampai-sampai Suryo suka berpikir yang aneh-aneh. Hal ini menandakan konflik eksternal karena menandakan adanya keterlibatan tokoh yang di luar dirinya yaitu Gurunya waktu SMP. Akibat apa yang telah Suryo lakukan di dalam kamarnya, menimbulkan adanya konflik eksternal yang terjadi dengan Ibunya. Berikut kutipan data tersebut.

“Ketukan keras terdengar berkali-kali di pitnu kamar Suryo. Dengan wajah yang masih menempel di meja Suryo menjawab, Ada apa, Bu? Ia bangkit menuju pintu, membukanya dan ibunya memegang bahu anaknya, Kamu teriak-teriak tadi ada apa? Suryo baru sadar bahwa dia berteriak-teriak di depan laptop yang masih menyala. Ia bilang tidak ada apa-apa. Tapi ke mana gerakan si Nori itu? Suaranya ternyata terdengar oleh ibunya, Nori siapa, Sur? Suryo tidak tahu harus menjawab apa, merangkul ibunya, membawanya ke ruang tamu mendudukkannya di sofa.” (Damono, 2021:27).

Dapat dilihat dari kutipan data di atas fenomena konflik eksternal muncul ketika Suryo yang teriak-teriak berbicara sendiri di dalam kamarnya sehingga kekhawatiran Ibunya hadir melalui tindakan langsung mengetuk pintu kamar Suryo dan langsung menanyakannya, “Kamu teriak-teriak tadi ada apa?” meskipun Suryo telah menjawab tidak ada apa-apa, tetapi bagi Ibunya tetap merasa itu merupakan sebuah hal yang tidak biasa baginya. Oleh sebab itu, Ibunya langsung mengetuk keras pintu kamar Suryo. Maka ini dapat disebut sebuah fenomena konflik eksternal seperti yang telah dirumuskan oleh Nurgiyantoro terkait konflik eksternal.

Konflik Internal

(Nurgiyantoro, 2013) mendefinisikan konflik internal sebagai pergulatan yang terjadi pada batin serta pikiran tokoh dalam cerita. Konflik ini muncul secara internal di dalam diri tokoh. Dari penjelasan konflik internal di atas, ditemukannya data yang sejalan terkait dengan teori

tersebut dalam tokoh Suryo dalam novel *Segi Tiga* karangan Sapardi Djoko Damono, ketika ia sedang mempertanyakan siapa gerakan Sang Juru Dongeng dan ingin menulis sebuah cerita dongeng dan membuka laptopnya untuk membuat dongeng yang ingin ia buat, tiba-tiba muncul tokoh perempuan dari dalam laptopnya, tokoh tersebut mirip dengan perempuan yang ia lihat di warung pecel beberapa hari yang lalu dan perempuan itu mengaku disuruh oleh juru dongeng dan konflik internal yang dialami Suryo pun terjadi, berikut kutipan data.

“Ia pun mengingat-ingat film-film yang pernah ditontonnya, membolak-balik dalam pikirannya semua buku yang pernah dibacanya, mengingat-ingat secermat-cermatnya semua dongeng yang pernah didengarnya dari ibunya – tidak ada yang secantik dia. Berhenti sebentar, mengambil napas, Tidak ada! Dan tidak akan pernah ada! Yakin! Suryo memejamkan mata, dalam pikirannya berderet semua nama perempuan yang pernah dikenalnya atau diangankannya – Ya, memang tidak ada! Setiap kali membaca buku dongeng, Suryo suka membayangkan putri atau gadis tokoh cerita yang memiliki kecantikan luar dalam yang tidak terukur, bahkan tidak bisa dibayangkan oleh orang kebanyakan – atau kebanyakan orang, Tapi aku bukan kebanyakan orang, tahu! Ia membantah pikirannya sendiri, Jadi, Aku bisa membayangkan kecantikan yang tidak bertara itu.” (Damono, 2021:10).

Pada kutipan tersebut merupakan temuan konflik internal yang dialami oleh Suryo, karena terjadi gejolak batin yang dialami Suryo sebab ia sedang terpukau oleh kecantikan tiada tara dari tokoh perempuan yang muncul tiba-tiba di dalam laptop yang ia buka, tokoh perempuan itu sangat mirip dengan yang ia pernah lihat sebelumnya di sebuah warung pecel dan ia pun mengingat-ingat kembali sebaik-sebaiknya hal-hal yang telah ia lakukan seperti membaca atau mendengar dongeng, film-film yang telah ia tonton. Namun, tidak ada satu pun yang tokoh perempuan yang secantik dia. Hal ini merupakan fenomena konflik internal karena sejalan dengan yang dirumuskan Nurgiyantoro terkait konflik internal, yaitu terdapat adanya sebuah pertentangan atau gejolak dalam diri dan pikiran Suryo tentang tokoh perempuan di warung pecel yang kecantikannya tiada tara itu dan menentangnya bahwa itu mustahil ada di dunia nyata karena ia baru menemukannya tokoh perempuan seperti itu. Meski menentangnya itu mustahil ia tetap menikmatinya dengan membayangkan kecantikan yang tidak bertara itu.

Konflik internal selanjutnya terjadi pada saat Suryo tidak sadar berbicara dengan keras sendiri di dalam kamarnya, itu terjadi setelah ia masuk ke dalam laptop bersama Noriko dan diajaknya Suryo berpetualang di dunia tersebut hingga pada satu momen tersebut tokoh Noriko tersebut menghilang dan Suryo kembali ke dunia nyatanya.

“Ketukan keras terdengar berkali-kali di pitnu kamar Suryo. Dengan wajah yang masih menempel di meja Suryo menjawab, Ada apa, Bu? Ia bangkit menuju pintu, membukanya dan ibunya memegang bahu anaknya, Kamu teriak-teriak tadi ada apa? Suryo baru sadar

bahwa dia berteriak-teriak di depan laptop yang masih menyala. Ia bilang tidak ada apa-apa. Tapi ke mana gerakan si Nori itu? Suaranya ternyata terdengar oleh ibunya, Nori siapa, Sur? Suryo tidak tahu harus menjawab apa, merangkul ibunya, membawanya ke ruang tamu mendudukkannya di sofa.” (Damono, 2021:27).

Pada kutipan data tersebut menunjukkan adanya unsur konflik internal yang dialami oleh Suryo, karena ia tidak sadar telah berteriak-teriak sendirian menyebut nama Nori dan menanyakan kemana perginya si tokoh Nori. Jika dilihat dari fenomena tersebut terlihat jelas adanya gejolak batin yang muncul karena ia tidak menyadari alias tanpa sadar bahwa ia telah berteriak sendirian di dalam kamarnya dan ia pun juga tidak sadar telah menanyakan ke mana perginya si Nori itu, sampai-sampai Ibunya mendengar ucapan yang seharusnya ia ucapkan hanya dalam hati.

Sebelum kejadian tersebut Suryo memang punya keinginan menjadi mahasiswa Universitas Indonesia (UI) dan berkat kehendak juru dongeng dipertemukannya ia dengan Noriko yang muncul di dalam layar laptopnya yang juga mengetahui bahwa Suryo mempunyai keinginan menjadi mahasiswa UI dan setelah itu diajaknya Suryo berpetualang oleh Noriko dan Noriko berkata kepada Suryo aku pun ada berkat kehendak juru dongeng, aku juga sedang mengusut siapa juru dongeng itu sama seperti kamu, Sur. Ia pun ingin mencari siapa tokoh Noriko tersebut. Hingga akhirnya ditemukan adanya konflik internal yang terjadi..

“Tapi kenapa pula yang di layar laptop itu juga bilang mau mengusut keberadaan Juru Dongeng? Aku akan mencarimu, Noriko, dan memutuskan masalah ini supaya tidak jadi gila beneran. Ini semacam janji, yang ia sendiri tidak begitu yakin akan mampu menepatinya.” (Damono, 2021:28).

Pada data kutipan tersebut menunjukkan sebuah konflik internal yang terjadi dalam diri Suryo karena menunjukkan adanya sebuah tekanan hasrat yang terjadi dalam dirinya, hingga muncul lah hasrat untuk ingin mencari tokoh Noriko tersebut. Dari kutipan tersebut juga memperlihatkan gejolak batin yang terjadi dalam diri Suryo hingga memunculkan secara tidak langsung ia harus bertemu dan pokoknya harus bertemu dengan tokoh Noriko tersebut yang lebih parah konflik internal yang dialami dalam dirinya, ia seakan-akan telah membuat perjanjian khusus kepada dirinya sendiri bahwa jika ia tidak bisa menemukan tokoh Noriko tersebut di dunia nyata ia bisa menjadi gila jika ia karena tidak bisa bertemu dengannya.

Konflik internal ini terjadi ketika Suryo datang ke rumah Gendis yang merupakan saudara sepupunya. Ia datang dengan tujuan meminta bantuan kepada Gendis untuk mencari tokoh perempuan yang pernah ia temui di warung pecel, tetapi ketika Suryo baru mengetahui Han ternyata sering cerita tentangnya kepada Gendis, terjadilah sebuah konflik internal yang Suryo alami.

"nDis, kamu mau bantu aku?"

"Bantu apa?"

"Mau apa gak?"

"Ya, mau-mau aja, tapi bantu apa?"

"Bicara sama perempuan muda yang aku pernah ketemu di warung pecel itu."

"Yang membuatmu menjadi majenun ya? Hehehe."

"Si Han suka beri tahu kamu ya?"

"Ya iyalah."

"Oke, nanti kita bikin akal-akalan agar kau bisa bicara sama dia. Oke?"

"... Ketika mau pamit, Suryo memegang pundak Gendis dan mencium keningnya sambil bertanya, Pacarmu siapa, nDis? ... Kalau Han mencintaimu, piye? ... Suryo sambil pamit sambil bicara, Ya, kan? Kau suka sama Han, kan?" (Damono, 2021:45-46).

Berdasarkan kutipan tersebut terjadi konflik internal dalam diri Suryo terjadi karena hasrat cemburunya terhadap Gendis muncul, ketika Suryo tahu bahwa Han suka bercerita kepada Saudaranya. Suryo tahu bahwa Gendis adalah saudara sepupunya tetapi rasa sayang terhadap Gendis tidak bisa terbendung, hingga menimbulkan sebuah pernyataan secara implisit terhadap rasa cemburunya itu dengan menanyakan Gendis sudah punya pacar atau belum, hingga menodongkan pertanyaan kalau Gendis juga menyukai Hanindyo.

2. Struktur Kepribadian

Kepribadian didefinisikan sebagai kondisi individu atau keseluruhan yang mencakup ciri-ciri yang membedakan seseorang (Setiawan E. 2021:895). Dalam KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia), kepribadian didefinisikan sebagai sifat alamiah yang melekat pada diri individu yang menjadi pembeda dengan lainnya. Pada intinya, kepribadian adalah atribut intrinsik dari seseorang, mencakup cara berpikir, berperasaan, dan berperilaku yang membuatnya unik. Dengan demikian rumusan kepribadian Setiawan dan KBBI, dapat diartikan bahwa kepribadian merupakan kualitas dalam diri yang dimiliki seseorang dan termanifestasikan melalui tingkah laku atau respon seseorang semua itu terjadi tidak lepas dari hubungannya dengan seseorang dan lingkungan sekitar.

Hasil dari analisis konflik yang telah dilakukan sebelumnya, peneliti lanjut melakukan analisis struktur kepribadian yang merujuk pada teori psikoanalisis yang dirumuskan Sigmund Freud, menurut Freud kepribadian itu luas dan secara signifikan berdampak pada ilmu sosial, humaniora, seni, serta masyarakat secara luas (Atkinson et al., 2006). Freud mengumpamakan kehidupan praktis atau jiwa manusia sebagai gunung es yang terapung di lautan (Bartens, 2001). Bagian air yang terlihat di permukaan air melambangkan pikiran sadar, bagian yang lebih substansial di bawah permukaan menandakan ketidaksadaran, sedangkan bagian perantara yang mengaitkan keduanya antara alam sadar maupun ketidaksadaran disebut sebagai alam prasadar (Alwisol. 2008).

Teori kepribadian terdiri dari tiga komponen: alam sadar, prasadar, dan bawah sadar. Hipotesis ini merupakan konsep konflik kejiwaan yang digunakan oleh Freud hingga tahun 1920-an. Lalu pada tahun 1923, Freud mempresentasikan tiga teori lebih lanjut tentang struktur kepribadian: Id, Ego, Superego yang bertujuan untuk mengembangkan model teori kepribadian yang dahulu (Alwisol. 2008).

Pertama, *id* adalah aspek paling mendasar dari struktur kepribadian dalam pembentukan ego dan superego terbentuk. Id mencerminkan dorongan atau keinginan naluriah yang bersumber dari dalam diri individu, seperti perasaan senang, marah, protes, dan sedih, yang timbul sebagai respons terhadap pengalaman yang sedang atau telah dialami. (Chamalah & Nuryyati, 2023). Sistem ini beroperasi berdasarkan prinsip kesenangan, artinya *id* berupaya untuk memperoleh kepuasan tanpa mempertimbangkan kondisi eksternal maupun rasionalitas yang berlaku di masyarakat umum. Sistem ini berfungsi sesuai dengan prinsip hedonis, di mana ego berusaha untuk memuaskan kebutuhannya sendiri tanpa memperhatikan rasionalitas lingkungan eksternal dan masyarakat secara keseluruhan.

Kedua, ego adalah bagian dari kepribadian yang secara sadar terlibat dengan lingkungan sosial dan kondisi objektif di sekitarnya. Ego bertindak sesuai dengan prinsip realis bahwa pemuasan kebutuhan ego harus ditunda sampai kondisi yang menguntungkan muncul; dengan kata lain, ego bertindak sebagai koordinator pengambilan keputusan dan memungkinkan kepribadian untuk bertindak secara logis dan rasional. Dalam sistem psikodinamika, ego juga dikaitkan dengan proses sekunder, pemikiran realistis berdasarkan pengalaman aktual. Oleh karena itu, *ego* bertindak sebagai penengah dalam menentukan apakah dorongan *id* patut diwujudkan atau tidak (Sartika et al., 2022).

Ketiga, superego mewakili dimensi moral dan etika dari struktur kepribadian, yang beroperasi pada tingkat kesadaran dan mengikuti prinsip teleologi. Hal ini menjadikannya bertentangan dengan prinsip kesenangan pada *id* dan prinsip realitas pada *ego* (Alwisol, 2008). *Superego* dapat dipahami sebagai suara hati yang menilai dan mempertimbangkan tindakan berdasarkan nilai moral, seperti kebaikan dan keburukan, serta benar dan salah. Nilai-nilai tersebut dibentuk oleh norma sosial dan budaya yang berlaku di masyarakat (Astuti, 2020).

Aspek Id

Berdasarkan hasil temuan data dari konflik eksternal dan konflik internal yang telah dibahas sebelumnya maka ditemukannya aspek id pada diri Suryo berdasarkan tinjauan teori

psikoanalisis (struktur kepribadian) yang dirumuskan oleh Sigmund Freud, berikut kutipan data yang berasal dari konflik internal.

“Ia pun mengingat-ingat film-film yang pernah ditontonnya, membolak-balik dalam pikirannya semua buku yang pernah dibacanya, mengingat-ingat secermat-cermatnya semua dongeng yang pernah didengarnya dari ibunya – tidak ada yang secantik dia. Berhenti sebentar, mengambil napas, Tidak ada! Dan tidak akan pernah ada! Yakin! Suryo memejamkan mata, dalam pikirannya berderet semua nama perempuan yang pernah dikenalnya atau diangankannya – Ya, memang tidak ada! Setiap kali membaca buku dongeng, Suryo suka membayangkan putri atau gadis tokoh cerita yang memiliki kecantikan luar dalam yang tidak terukur, bahkan tidak bisa dibayangkan oleh orang kebanyakan – atau kebanyakan orang, Tapi aku bukan kebanyakan orang, tahu! Ia membantah pikirannya sendiri, Jadi, Aku bisa membayangkan kecantikan yang tidak bertara itu.” (Damono, 2021:10).

Dilihat dari kutipan tersebut terdapat aspek id Suryo bahwa Suryo heran pada kecantikan perempuan yang ia pernah temui tersebut dan menentang pada kenyataan yang telah ia lihat bahwa memang ada perempuan cantik di dunia ini. Meski telah menentang hal tersebut Suryo malah menondorong hasratnya sampai-sampai menikmatinya dengan membayangkan gadis yang menurutnya cantik tiada tara tersebut. Maka dari itu ini merupakan fenomena id yang ada pada diri Suryo. Selanjutnya aspek id ini ditemukan ketika Ibu Suryo mengetuk pintu Suryo karena mendengar Suryo teriak-teriak di dalam kamarnya, berikut kutipan data yang ditemukan dari konflik internal dan eksternal.

“Ketukan keras terdengar berkali-kali di pitnu kamar Suryo. Dengan wajah yang masih menempel di meja Suryo menjawab, Ada apa, Bu? Ia bangkit menuju pintu, membukanya dan ibunya memegang bahu anaknya, Kamu teriak-teriak tadi ada apa? Suryo baru sadar bahwa dia berteriak-teriak di depan laptop yang masih menyala. Ia bilang tidak ada apa-apa. Tapi ke mana gerakan si Nori itu? Suaranya ternyata terdengar oleh ibunya, Nori siapa, Sur? Suryo tidak tahu harus menjawab apa, merangkul ibunya, membawanya ke ruang tamu mendudukkannya di sofa.” (Damono, 2021:27).

Dilihat dari data kutipan tersebut terdapat aspek id pada diri Suryo, yang di mana Suryo telah berteriak dan berbicara sendiri di dalam kamarnya, bahkan dirinya pun tidak menyadari hal tersebut kalau dia telah berteriak dan berbicara sendiri, sampai-sampai perkataan dalam hatinya yang tidak sadar terucap oleh Suryo hingga terdengar oleh Ibunya, di mana Suryo mempertanyakan ke mana perginya Noriko. Berkat ketidak-sadarannya itu menunjukkan fenomena id yang terjadi pada diri Suryo hal ini sependat dengan yang dikatakan Freud bahwa

id merupakan bagian naluri dan tidak sadar yang didorong oleh prinsip kesenangan, mencari pemuasan instan atas dorongan dasar. Selanjutnya ditemukannya aspek id pada kepribadian Suryo terjadi secara insting naluri hasratnya, berikut kutipan data yang ditemukan berasal dari konflik internal.

“Tapi kenapa pula yang di layar laptop itu juga bilang mau mengusut keberadaan Juru Dongeng? Aku akan mencarimu, Noriko, dan memutuskan masalah ini supaya tidak jadi

gila beneran. Ini semacam janji, yang ia sendiri tidak begitu yakin akan mampu menepatinya.” (Damono, 2021:28).

Dilihat dari data kutipan tersebut terdapat aspek id pada diri Suryo, di mana naluri hasratnya sangat dominan tanpa mempertimbangkan kondisi dirinya semua itu dilakukan hanya untuk memenuhi kepuasan hasratnya dan pikiran rasionalnya, sehingga ia berniat akan mencari ke mana pun Noriko berada, sampai-sampai ia menganggap jika tidak bisa menemukannya ia bisa menjadi gila karenanya. Jika dilihat dari hal tersebut ini merupakan fenomena id pada diri Suryo karena hanya mementingkan rasa keinginannya saja.

Aspek Ego

Pada aspek ego ini bersumber dari adanya temuan konflik yang telah dibahas pada temuan konflik internal sebelumnya. Tentunya temuan ini berdasarkan pada tinjauan teori psikoanalisis (struktur kepribadian) yang dirumuskan oleh Sigmund Freud, di mana tokoh Suryo mempertahankan aspek egonya untuk memuaskan aspek idnya meski terhalang oleh norma dari superego dirinya. Di mana Gendis merupakan saudara sepupu Suryo, tetapi Suryo mencintai dan menyayangnya. Hingga Suryo tetap mempertahankannya meski telah mempertimbangkannya. Berikut kutipan data tersebut.

“nDis, kamu mau bantu aku?”

“Bantu apa?”

“Mau apa gak?”

“Ya, mau-mau aja, tapi bantu apa?”

“Bicara sama perempuan muda yang aku pernah ketemu di warung pecel itu.”

“Yang membuatmu menjadi majenun ya? Hehehe.”

“Si Han suka beri tahu kamu ya?”

“Ya iyalah.”

“Oke, nanti kita bikin akal-akalan agar kau bisa bicara sama dia. Oke?”

“... Ketika mau pamit, Suryo memegang pundak Gendis dan mencium keningnya sambil bertanya, Pacarmu siapa, nDis? ... Kalau Han mencintaimu, piye? ... Suryo sambil pamit sambil bicara, Ya, kan? Kau suka sama Han, kan?” (Damono, 2021:45-46).

Dilihat dari kutipan data tersebut terdapat aspek ego pada diri Suryo yang kuat, di mana rasa cemburu Suryo yang bekerja sebagai regulator dari bentrokan hasrat idnya dengan

superego yang berupa moral dirinya terhadap norma keluarga. Tetapi hasrat id yang dimiliki Suryo lebih dominan karena manifestasi akan perasaan cinta dan rasa sayangnya terhadap Gendis tetapi terhalang oleh superegonya yang berperan sebagai moral dari norma keluarga Suryo karena Gendis sendiri merupakan saudara sepupunya, maka sangat tidak etis jika melanggar norma tersebut. Unsur ego Suryo bekerja sebagai manifestasi dari rasa cinta dan cemburunya kepada Gendis karena adanya pria lain yang mendekatinya. Oleh sebab itu Suryo menanyakan Gendis tentang perasaan dirinya kepada Han, sampai-sampai menegaskan kembali pertanyaan tentang perasaan Gendis terhadap Han. Hal ini menandakan sebuah manifestasi dari rasa cemburunya Suryo terhadap Noriko karena ada pria lain yang mendekatinya.

Aspek Superego

Pada aspek superego pada ini bersumber dari adanya temuan konflik yang telah dibahas pada temuan konflik eksternal sebelumnya. Aspek superego ini tentunya berdasarkan pada tinjauan teori psikoanalisis (struktur kepribadian) yang dirumuskan Sigmund Freud. Terlihat ketika Suryo tidak pernah melupakan perkataan gurunya sewaktu masa sekolah, berikut kutipan data tersebut.

“Ada dunia nyata di sekitar sini. Ada pula tentu dunia yang tidak nyata, dunia yang dikatakan hanya ada di dalam angan-angan. Ia tidak pernah melupakan penjelasan gurunya di SMP yang menurutnya brilian itu, bahwa ada dunia lain yang mahadahsyat dan penuh peteluan di sebrang dunia nyata ini. Kita hanya bisa ke sana lewat dongeng. Demikian menurut Bu Guru. Suryo senang pada guru itu karena suka berpikir yang aneh-aneh. Pikirnya, kalau nantinya tidak betah di dunia lain yang kata banyak orang hanya maya, ia akan melompat keluar saja dari dunia lain itu sembarang waktu.” (Damono, 2021:15-16).

Pada kutipan tersebut menunjukkan adanya unsur superego dalam diri Suryo, yang menandakan bahwa Suryo adalah seorang yang berbudi pekerti dan bijak dalam menuntut ilmu, karena Suryo masih sangat jelas menteladani penjelasan dari apa yang telah dikatakan oleh gurunya saat masih duduk di bangku SMP, sedangkan Suryo yang saat ini sudah mau masuk ke perguruan tinggi. Hal ini menandakan adanya dorongan moral dalam diri Suryo untuk mengendalikan id dalam dirinya.

KESIMPULAN

Berdasarkan dari hasil analisis dan pembahasan dalam penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa konflik internal dan eksternal yang tokoh Suryo alami merupakan sebuah cermin yang menandakan struktur kepribadian pada tokoh Suryo. Konflik-konflik ini mencerminkan pergolakan batin Suryo seperti mencari keberadaan Noriko dan Juru Dongeng, perasaan cinta

terhadap Noriko dan juga rasa cemburu kepada Gendis tetapi terhalang karena norma keluarganya yang tidak boleh dilanggar sebab Gendis merupakan saudara sepupunya (konflik internal) dan gesekan dengan tokoh-tokoh di luar dirinya yaitu Noriko, Ibunya, Gendis, dan Gurunya. (konflik eksternal).

Maka dari konflik-konflik tersebut dapat ditemukannya struktur kepribadian Suryo tentunya berdasarkan kajian psikologi sastra dan tinjauan teori psikoanalisis yang dirumuskan Sigmund Freud yaitu terdiri dari: id merupakan kepribadian Suryo yang paling dasar, kepribadian ini faktor yang mendorong hasratnya untuk bertindak tanpa berpikir secara rasional dan tanpa mempertimbangkan hal-hal lain; ego, rasa cemburu yang muncul sebagai regulator dari diri Suryo karena benturan antara id dan superegonya, dan; superego, hati nurani yang bekerja menyelaskan hal-hal atas dasar norma-norma yang telah dianut dari lingkungan keluarga dan sekitarnya, serta pengalaman atau didikan di masa lalunya, seperti ingatan terhadap gurunya. Dengan demikian struktur kepribadian yang paling sering muncul diantara aspek id, ego, dan superego pada tokoh Suryo adalah aspek id, aspek ini merupakan kepribadian Suryo yang paling mendasar dan sering muncul karena dominasi dari hasratnya yang sangat kuat.

Saran yang dapat peneliti berikan sehubungan dengan hasil penelitian, yaitu mengenai struktur kepribadian tokoh *Suryo* dalam novel *Segi Tiga* karya Sapardi Djoko Damono dapat membantu para penikmat atau pembaca karya sastra untuk lebih mendalami pemahaman terhadap isi karya sastra tersebut. Adapun penelitian lanjutan nantinya, peneliti menyarankan peneliti lain untuk menggunakan metodologi dan teori lain dengan tujuan untuk memperluas penelitian yang mencakup tokoh-tokoh lainnya dan menawarkan perspektif alternatif dan lebih menyeluruh tentang dinamika kepribadian di dalam karya sastra ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwisol. (2008). *Psikologi Kepribadian*. Universitas Muhammadiyah Malang.
- Atkinson, R.L. Atkinson, R.C. Smith, E.E. Bem, JD. (2006). *Pengantar Psikologi Jilid Satu* (terjemahan Kusuma, W). Jakarta: Interaksara.
- Bartens, K. (2001). *Etika*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Damono, S. D. (2021). *Segi Tiga*. Jakarta: Gramedia.
- Depiknas. (2010). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Endraswara, S. (2008). *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Media Pressindo.
- Endraswara, S. (2013). *Metode Penelitian Sastra: Epistemologi Model Teori dan Aplikasi*. Yogyakarta: Pustaka Widyatama.
- Minderop, A. (2016). *Psikologi Sastra*. Jakarta: PT Pustaka Obor Indonesia.
- Ningtiyas, D. A. (2022). *Analisis psikologi tokoh utama dalam novel 86 karya Okky Madasari serta implikasinya terhadap pembelajaran sastra di SMA* (Skripsi, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta)
<https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/60698>
- Nurgiyantoro, B. (2013). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Pangestuti, Y. K. R., & Ningsih, W. L. (2024, Mei 13). *Biografi Sapardi Djoko Damono, legenda sastra Indonesia*. Kompas.com.
<https://www.kompas.com/stori/read/2024/05/13/100000079/biografi-sapardi-djoko-damono-legenda-sastra-indonesia?page=all>
- Sahputri, A. (2023). Struktur kepribadian tokoh dalam novel *Segi Tiga* karya Sapardi Djoko Damono. *Multiverse: Open Multidisciplinary Journal*, 2(3), 448–453. DOI: <https://doi.org/10.57251/multiverse.v2i3.1318>
- Siswantoro. (2010). *Metode Penelitian Sastra Analisa Struktur Puisi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Suprpto, L., dkk. (2014). Kajian psikologi sastra dan nilai karakter novel 9 dari Nadira karya Leila S. Chudori. *Jurnal Basastra*, 2(3). Universitas Sebelas Maret, Surakarta.
- Tsanityatsnaini, G. Z. (2019). Kajian sastra novel *Lalita* karya Ayu Utami melalui pendekatan psikologi sastra. *Di Sastra: Jurnal Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 7 1(2), 1–7. DOI: [10.29300/disastra.v1i2.1901](https://doi.org/10.29300/disastra.v1i2.1901)